

KENDALA GURU DALAM MENGELOLA KELAS PADA PADA PEMBELAJARAN IPAS DI SD

Raja Naila Ramadhani, Azriel Agustiansyah, Enzeli Silvini Tasya, Winda Kurniati, Dea Mustika
Universitas Islam Riau

Email penulis : malamitswili@gmail.com , azriilagsty1@gmail.com , enzelitasya298@gmail.com ,
kurniatiwinda250@gmail.com, deamustika@edu.uir.ac.id

ABSTRAK

Keahlian dalam mengelola kelas tentu adalah sesuatu yang harus dikuasai oleh seorang guru dalam mengajar. Tapi kenyataannya, masih banyak guru yang kesulitan atau pun yang kurang ahli dalam mengelola kelas, salah satu nya juga dalam pembelajar IPAS di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kendala yang dialami guru dalam mengelola kelas pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar serta straegi yang digunakan untuk mengatasinya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskritif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara terhadap dua guru IPAS. Hasil penelitian menunjukan bahwa kendala utama dalam pengelolaan kelas meliputi perbedaan karakteristik peserta didik, kesulitan peserta didik dalam memahami materi yang bersifat abstrak, keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya keterlibatan siswa dalam kerja kelompok, serta kurangnya kecakapan guru dalam menjelaskan serta berkereatifitas dalam menyampaikan pembelajaran. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menerapkan berbagai strategi seperti penggunaan *ice breaking*, pembelajaran koopratif, pemanfaatan media digital, permainan *edukatif*, serta penciptaan suasana kelas yang kondusif. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan kelas pada pembelajaran IPAS.

Kata kunci: *pengelolaan kelas, IPAS, sekolah dasar, kendala guru*

ABSTRACT

Classroom management skills are certainly essential for teachers. However, many teachers still struggle or lack expertise in classroom management, particularly for elementary school science students. This study aims to describe the challenges teachers face in managing their classes in elementary school science lessons and the strategies they employ to address them. The research method used was descriptive qualitative, with data collected through interviews with two science teachers. The results indicate that the main challenges in classroom management include differences in student characteristics, difficulties in understanding abstract material, limited facilities and infrastructure, lack of student engagement in group work, and teachers' lack of explanation skills and creativity

Article History

Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No
234

Copyright : Author
Publish by : Sindoro



This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License

in delivering lessons. To address these challenges, teachers employ various strategies such as icebreakers, cooperative learning, digital media, educational games, and creating a conducive classroom atmosphere. This research is expected to serve as a reference for teachers in improving the effectiveness of classroom management in science lessons.

Keywords: *classroom management, science, elementary school, teacher challenges*

PENDAHULUAN

Guru memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator yang membantu peserta didik memahami materi serta mengembangkan potensi dirinya. Peran guru yang efektif berkontribusi dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan bermakna (UNESCO, 2015). Untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif tersebut, guru dituntut memiliki kemampuan dalam mengelola kelas secara optimal.

Pengelolaan kelas merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki guru karena berkaitan langsung dengan terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Guru yang tidak mampu mengelola kelas dengan baik akan menghadapi berbagai permasalahan dalam pembelajaran, seperti menurunnya konsentrasi dan motivasi belajar peserta didik, rendahnya partisipasi aktif peserta didik, tidak tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal, menurunnya kedisiplinan, serta terganggunya hubungan antara guru dan peserta didik. Kounin (1970) menegaskan bahwa pengelolaan kelas yang efektif berperan dalam menjaga keterlibatan siswa dan mencegah munculnya gangguan selama proses pembelajaran.

Salah satu pembelajaran yang menuntut kemampuan pengelolaan kelas yang baik adalah pembelajaran IPAS di sekolah dasar. IPAS merupakan mata pelajaran yang mengintegrasikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), di mana peserta didik mempelajari konsep-konsep sains dan sosial yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dalam satu pembelajaran terpadu. Karakteristik pembelajaran IPAS menuntut pemahaman konsep, keterlibatan aktif peserta didik, serta penggunaan strategi dan media pembelajaran yang sesuai.

Berdasarkan hasil observasi, kendala dalam pembelajaran IPAS sering muncul ketika guru menyampaikan materi yang berkaitan dengan IPA. Materi IPA dalam pembelajaran IPAS cenderung bersifat abstrak sehingga memerlukan alat peraga dan media pembelajaran yang konkret agar mudah dipahami oleh peserta didik. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam mengelola kelas pada pembelajaran IPA terpadu, terutama terkait dengan karakteristik materi yang abstrak dan rendahnya partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Sari & Suryani, 2019).

Selain faktor materi, kendala dalam pengelolaan kelas juga dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik peserta didik, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kemampuan guru dalam mengelola kelas dan menyampaikan pembelajaran. Kendala tersebut semakin terlihat saat kegiatan kerja kelompok, di mana tidak semua peserta didik terlibat secara aktif, sehingga guru mengalami kesulitan dalam mengondisikan kelas secara merata. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pengelolaan kelas yang tepat agar pembelajaran IPAS dapat berjalan secara efektif (Wong & Wong, 1998).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam mengelola kelas pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar, faktor-faktor yang menyebabkan kendala tersebut, serta strategi yang digunakan guru untuk mengatasinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah wawasan dalam bidang pendidikan, khususnya terkait pengelolaan kelas pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam kendala yang dialami guru dalam mengelola kelas pada pembelajaran IPAS serta strategi yang digunakan untuk mengatasi kendala tersebut berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengalaman, pandangan, dan praktik guru dalam pengelolaan kelas, khususnya pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 83. Subjek penelitian adalah dua orang guru kelas yang mengampu pembelajaran IPAS. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan pertimbangan bahwa guru tersebut memiliki pengalaman langsung dalam mengajar IPAS dan mengelola kelas pada jenjang sekolah dasar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi pembelajaran IPAS serta situasi pengelolaan kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada dua guru IPAS untuk memperoleh data mengenai kendala yang dihadapi dalam mengelola kelas, faktor penyebab kendala, serta strategi yang digunakan guru dalam mengatasinya.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 83 terhadap dua orang guru kelas, diperoleh berbagai temuan lapangan yang menggambarkan kondisi pengelolaan kelas dalam pembelajaran IPAS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala utama yang dihadapi guru dalam mengelola kelas IPAS berkaitan dengan perbedaan karakteristik peserta didik, khususnya pada gaya belajar, tingkat pemahaman, dan minat siswa terhadap materi pembelajaran. Materi IPAS yang bersifat abstrak dan memiliki tingkat kompleksitas cukup tinggi, seperti sistem pencernaan, peredaran darah, serta organ tubuh manusia, cenderung sulit dipahami oleh sebagian siswa apabila tidak didukung oleh media pembelajaran yang konkret. Kondisi tersebut semakin terlihat pada saat pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok, di mana keterlibatan siswa belum merata dan masih terdapat siswa yang pasif sehingga berdampak pada kurang optimalnya pengelolaan kelas.

Selain perbedaan karakteristik siswa, kendala dalam pengelolaan kelas IPAS juga dipengaruhi oleh keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran. Kurangnya ketersediaan alat peraga IPA, seperti torso dan media real object lainnya, menyebabkan guru kesulitan memberikan pengalaman belajar yang nyata dan kontekstual kepada siswa. Akibatnya, siswa hanya mengandalkan penjelasan verbal dan gambar dua dimensi, yang belum sepenuhnya mampu membantu mereka memahami konsep IPAS secara mendalam. Di sisi lain, penggunaan bahasa dan pemberian instruksi pembelajaran yang belum sepenuhnya disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa turut menjadi faktor yang memengaruhi pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Keterbatasan waktu dan banyaknya tuntutan tugas guru dalam satu

hari pembelajaran juga berdampak pada kurang maksimalnya persiapan media dan strategi pembelajaran yang inovatif.

Karakteristik siswa terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengelolaan kelas IPAS. Siswa dengan gaya belajar visual lebih mudah memahami materi melalui gambar dan media visual, sementara siswa dengan gaya belajar auditori lebih terbantu melalui penjelasan lisan, lagu, dan diskusi. Adapun siswa dengan gaya belajar kinestetik cenderung membutuhkan aktivitas langsung untuk memahami konsep pembelajaran. Selain itu, minat belajar siswa juga dipengaruhi oleh tingkat ketertarikan terhadap materi yang diajarkan. Materi IPAS yang dianggap menarik dan familiar, seperti Tata Surya, cenderung lebih mudah dipahami dan mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dibandingkan dengan materi yang dianggap kurang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti organ tubuh manusia.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, guru menerapkan beragam strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Salah satu strategi utama yang digunakan adalah pembelajaran kooperatif, di mana siswa bekerja sama dalam kelompok untuk berdiskusi, menyelesaikan tugas, dan menarik kesimpulan bersama. Strategi ini dinilai mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta melatih kemampuan bekerja sama dan berpikir kritis. Selain itu, guru juga menyisipkan kegiatan ice breaking, permainan edukatif, kuis interaktif, serta aktivitas bernyanyi sebagai bagian dari pembelajaran. Strategi pembelajaran yang bersifat menyenangkan ini terbukti mampu menciptakan suasana kelas yang lebih hidup, mengurangi kejenuhan siswa, serta meningkatkan motivasi dan daya ingat siswa terhadap materi IPAS.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, strategi pembelajaran yang paling efektif dalam pengelolaan kelas IPAS adalah pembelajaran kooperatif yang dipadukan dengan permainan dan aktivitas menyenangkan. Strategi tersebut mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, interaktif, dan berpusat pada siswa, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan bermakna. Agar pengelolaan kelas IPAS dapat berjalan lebih optimal, guru membutuhkan dukungan dari pihak sekolah berupa penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai, pemanfaatan media digital secara maksimal, serta penciptaan lingkungan kelas yang nyaman dan mendukung konsentrasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

PEMBAHASAN

Pengelolaan kelas merupakan aspek penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Berdasarkan hasil wawancara dengan dua guru IPAS, diketahui bahwa guru telah berupaya mengelola kelas melalui berbagai pendekatan, seperti pengaturan kegiatan diskusi kelompok, penggunaan metode pembelajaran kooperatif, serta penerapan ice breaking untuk menjaga fokus peserta didik. Namun, dalam praktiknya, pengelolaan kelas tersebut masih menghadapi berbagai kendala yang memengaruhi efektivitas pembelajaran.

IPAS sebagai mata pelajaran terpadu menggabungkan konsep Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sehingga menuntut guru untuk mampu mengelola kelas secara fleksibel sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat UNESCO (2015) yang menyatakan bahwa guru berperan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan bermakna.

Berdasarkan data wawancara, kendala pengelolaan kelas dalam pembelajaran IPAS dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis.

Pertama, kendala yang bersumber dari perbedaan karakteristik peserta didik. Guru menyampaikan bahwa peserta didik memiliki gaya belajar yang beragam, seperti visual, auditori,

dan kinestetik. Perbedaan ini menyebabkan tidak semua siswa dapat memahami materi dengan cara penyampaian yang sama. Kondisi ini sesuai dengan teori gaya belajar yang menyatakan bahwa perbedaan karakteristik individu memengaruhi cara siswa menerima dan mengolah informasi (DePorter & Hernacki, 2015).

Kedua, kendala yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Beberapa materi IPAS, khususnya yang berkaitan dengan konsep sains, dinilai memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi bagi siswa sekolah dasar. Materi seperti sistem pencernaan dan peredaran darah manusia memerlukan pemahaman konsep abstrak serta bantuan media pembelajaran yang konkret.

Ketiga, kendala sarana dan prasarana. Guru menyampaikan keterbatasan media pembelajaran, seperti tidak tersedianya torso atau alat peraga nyata, sehingga guru harus mengandalkan kreativitas pribadi dalam menjelaskan materi. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2017) yang menyatakan bahwa keterbatasan sarana dapat menghambat optimalisasi proses pembelajaran jika tidak diimbangi dengan kreativitas guru.

Keempat, kendala partisipasi siswa dalam kerja kelompok. Dalam kegiatan diskusi kelompok, tidak semua siswa terlibat secara aktif. Sebagian siswa cenderung pasif dan hanya menjadi pelengkap kelompok, sehingga guru mengalami kesulitan dalam mengelola dinamika kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala pengelolaan kelas lebih sering muncul saat guru mengajarkan materi yang berkaitan dengan IPA dalam pembelajaran IPAS. Guru menyampaikan bahwa materi IPA cenderung bersifat abstrak dan membutuhkan alat peraga konkret agar mudah dipahami oleh siswa.

Sebagai contoh, pada materi sistem pencernaan dan peredaran darah manusia, guru mengalami kesulitan dalam menjelaskan konsep tanpa bantuan media seperti torso atau model organ tubuh. Akibatnya, siswa menjadi kurang fokus dan sulit memahami materi, yang berdampak pada kondisi kelas yang kurang kondusif.

Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget (dalam Slavin, 2011) yang menyatakan bahwa siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, sehingga mereka lebih mudah memahami konsep melalui benda nyata dan pengalaman langsung dibandingkan penjelasan abstrak.

Berdasarkan keseluruhan data wawancara, dapat disimpulkan bahwa kendala pengelolaan kelas dalam pembelajaran IPAS lebih dominan terjadi pada aspek IPA dibandingkan IPS. Hal ini disebabkan oleh karakteristik materi IPA yang menuntut aktivitas praktikum, penggunaan media konkret, serta pemahaman konsep abstrak yang lebih kompleks.

Sementara itu, materi IPS dalam IPAS cenderung lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti peta, lingkungan sosial, dan aktivitas manusia, sehingga lebih mudah dipahami dan dikelola dalam proses pembelajaran. Temuan ini memperkuat pendapat Sari dan Suryani (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran IPA terpadu di sekolah dasar sering menghadapi kendala lebih besar dibandingkan IPS, terutama dalam hal pengelolaan kelas dan penyediaan media pembelajaran.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menerapkan berbagai strategi, seperti penggunaan ice breaking saat siswa mulai kehilangan fokus, penerapan pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa, serta pemanfaatan media digital seperti video pembelajaran dan papan interaktif.

Selain itu, guru juga menciptakan suasana kelas yang kondusif dengan memperhatikan kenyamanan fisik kelas, seperti sirkulasi udara dan kondisi ruang belajar. Strategi ini sejalan dengan teori pembelajaran aktif yang menekankan pentingnya keterlibatan emosional dan fisik siswa dalam proses belajar (Woolfolk, 2016).

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru masih menghadapi berbagai kendala dalam mengelola kelas pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Kendala utama yang dihadapi meliputi perbedaan karakteristik peserta didik, kesulitan siswa dalam memahami materi IPAS yang bersifat abstrak, keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran, serta kurang meratanya partisipasi siswa dalam kegiatan kerja kelompok.

Kendala pengelolaan kelas lebih sering muncul pada materi IPAS yang berkaitan dengan aspek IPA, karena materi tersebut menuntut pemahaman konsep abstrak dan penggunaan media pembelajaran yang konkret. Selain itu, penggunaan bahasa dan pemberian instruksi yang belum sepenuhnya disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa turut memengaruhi keterlibatan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran, seperti pembelajaran kooperatif, penggunaan ice breaking, permainan edukatif, kuis interaktif, serta pemanfaatan media digital. Strategi pembelajaran yang bersifat kooperatif dan menyenangkan terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif dalam pembelajaran IPAS.

DAFTAR PUSTAKA

DePorter, B., & Hernacki, M. (2015). Quantum Learning. Bandung: Kaifa.

<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000232555>

<https://www.effectiveteaching.com>

Kounin, J. S. (1970). Discipline and Group Management in Classrooms. New York: Holt, Rinehart & Winston.

Mulyasa, E. (2017). Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sari, D. P., & Suryani, N. (2019). Kendala Guru dalam Mengelola Kelas pada Pembelajaran IPA Terpadu di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dasar, 12(2), 45-56.

Slavin, R. E. (2011). Educational Psychology: Theory and Practice. Boston: Pearson.

UNESCO. (2015). Teacher Policy Development Guide. UNESCO.

Wong, H. K., & Wong, R. T. (1998). The First Days of School: How to Be an Effective Teacher. Mountain View: Harry K. Wong Publications.